

## BAB II LANDASAN TEORI

### A. Representasi

Representasi berasal dari bahasa Inggris yang berarti *representation* (gambar atau deskripsi). Sederhananya, representasi adalah gambaran tentang sesuatu yang direpresentasikan oleh media. Mengenai pengertian representasi, menurut para ahli seperti Chris Barker, pengertian representasi merupakan kajian utama *culture studies*, suatu langkah dalam konstruksi sosial penyajian makna.<sup>17</sup> Sedangkan menurut Marcel Danesi adalah serangkaian proses yang merekam dalam bentuk fisik ide-ide yang diterima, dibayangkan atau dialami.<sup>18</sup>

Menurut Stuart Hall menyatakan bahwa segala suatu bentuk penggunaan bahasa untuk menyampaikan sesuatu yang bermakna kepada orang lain.<sup>19</sup> Pada bagian lain juga dinyatakan pula representasi adalah bentuk produksi dan pertukaran makna antara anggota suatu budaya dengan menggunakan bahasa, tanda, dan gambar yang mewakilinya. Bentuk fisik yang dihadirkan dalam proses representasi dimaknai oleh orang yang melihatnya .

---

<sup>17</sup> Chris Barker, “*Cultural Studies, Teori dan Praktik*” (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2008)

<sup>18</sup> Marcel Danesi, “*Pengantar Memahami Semiotika Media*” (Yogyakarta : Jalasutra, 2010)

<sup>19</sup> Nova Darmanto, Nurul Akmalia, *Media Buku Sebagai Representasi Ideologi Penulis*, Jurnal Kajian dan Terapan Media, Bahasa, Komunikasi, Vol.2 No.3, 2021, hal 20-21

Stuart Hall juga mengusulkan bahwa ada tiga pendekatan untuk merepresentasikan makna melalui bahasa yaitu:<sup>20</sup>

- a) *Reflective*, dimana representasi menggunakan bahasa sebagai cermin yang memantulkan arti sebenarnya dari segala sesuatu. Misalnya, ketika kita melihat "piring" kita menyebutnya "piring" dalam bahasa Indonesia, kita menyebutnya "*plate*" dalam bahasa Inggris.
- b) *Intensional*, dimana kita menggunakan bahasa sebagai alat untuk mengungkapkan apa yang ingin kita katakan dan lakukan, karena memiliki tujuan tertentu. Misalnya memberikan kecupan di kening sebagai tanda cinta.
- c) *Konstruksionis*, di mana makna dibangun melalui bahasa, misalnya: tanda cinta, dilambangkan dengan bunga mawar. Seperti mawar yang memiliki banyak duri dan yang memetikinya siap ditusuk durinya, demikian pula cinta siap menderita seperti duri.

Dari ketiga pendekatan tersebut, pendekatannya adalah bagaimana bahasa yang digunakan mencerminkan makna dari apa yang ingin dibangun. Charles Sanders Peirce juga menempatkan definisi representasi sebagai bentuk hubungan antara unsur-unsur makna, misalnya bagaimana segitiga-segitiga makna disusun dengan sendirinya membentuk rantai semiotik.

---

<sup>20</sup> Femi Fauziah Alamsyah, *Representasi, Ideologi, dan Rekonstruksi Media*, Al-I'lam; Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam, Vol. 3 No. 2, 2022, hal 93-94

Bagaimana representasi diatur melalui berbagai jenis genre media dan jenis wacana yang membutuhkan perhatian menyeluruh. Dalam hal representasi, media tanda yang digunakan dalam representasi mengalami proses seleksi. Oleh karena itu, saat menyajikan media, juga harus membatasi topik tertentu, terutama media yang sebenarnya.<sup>21</sup>

Adapun jenis-jenis dari representasi, karena seringkali dikaitkan terhadap kehidupan manusia yakni :

a) Budaya

Representasi dalam ranah budaya sebagai pemaknaan dari kebiasaan hidup masyarakat yang dialaminya. Bahwa dalam konsep budaya, setiap daerah ataupun masyarakat itu sendiri memiliki budaya yang mendapat arti.

b) Politik

Representasi dalam politik diartikan sebagai cara mendasar pembentukan pola pengetahuan untuk melaksanakan sistem pemerintahan dengan negara lain.

c) Pengetahuan

Dalam unsur pengetahuan juga merupakan bagian dari representasi, sehingga tidak hanya bekerja dalam satu bidang perkembangan kehidupan.

---

<sup>21</sup> Ibid

#### d) Kehidupan Manusia

Representasi dapat disesuaikan dengan kebiasaan setiap manusia dari berbagai zaman. Misalnya representasi kebiasaan masyarakat yang mendapatkan informasi dari mulut ke mulut, lalu beralih mendapatkan informasi dari *handphone*.<sup>22</sup>

### B. Analisis semiotika

Definisi umum semiotika adalah ilmu yang mempelajari tanda-tanda. Dalam studi ini, semiotika berurusan dengan sistem, aturan, dan konvensi yang dapat memiliki makna. Semiotika secara etimologis berasal dari kata Yunani “*Semeion*” yang berarti tanda. Tanda itu sendiri dapat didefinisikan sebagai sesuatu yang menunjukkan keberadaan sesuatu yang lain. Meskipun secara terminologis sebagai ilmu yang mempelajari benda atau peristiwa yang dimaknai sebagai tanda-tanda. Oleh karena itu, semiotika mengkaji tanda-tanda yang berfungsi untuk menyampaikan informasi.

Menurut Morrisan, di sisi lain semiotika adalah studi tentang tanda dan simbol yang digunakan untuk berpikir tentang kebiasaan komunikasi<sup>23</sup>. Kebiasaan semiotik menganut teori utama tentang bagaimana tanda-tanda merepresentasikan objek, gagasan, situasi, keadaan, perasaan, dan lain-lain

---

<sup>22</sup> Dosen Sosiologi, *Pengertian Representasi, Jenis, dan Contohnya*, (<https://dosensosiologi.com/representasi/>) Diakses Pada Tanggal 11 November 2022, Pukul 20.00 WIB

<sup>23</sup> Surya Darma, Giovani Sahri, Asnita Hasibuan, dkk , “*Pengantar Teori Semiotika*” (Bandung: Media Sains Indonesia, 2022)

yang berada di luar diri. Pemahaman semiotika tidak terlepas dari pengaruh Charles Sanders Peirce (1839-1914) dan Ferdinand De Saussure (1857-1913). Teori Peirce sering disebut dalam semiotika sebagai "teori besar" karena ide-ide Peirce adalah deskripsi sistem tanda yang komprehensif dan terstruktur.

Kedua istilah semiotika dan *semiology* memiliki arti yang sama atau mirip. Istilah tersebut sebenarnya lebih menggambarkan apa yang dipikirkan pemakainya. Mereka yang menggunakan teori Peirce menggunakan istilah semiotika. Sebaliknya, mereka yang menggunakan teori Saussure menggunakan istilah *semiology*. Namun dilihat dari fakta dan kepopulerannya, istilah semiotika lebih umum daripada istilah *semiology*, bahkan oleh mereka yang sebelumnya menggunakan teori Saussure.

Menurut Berger Semiotika dikemukakan oleh dua tokoh yakni Ferdinand de Saussure dan Charles Sanders Peirce,<sup>24</sup> kedua tokoh tersebut mengembangkan ilmu semiotika secara terpisah dan tidak mengenal satu sama lain. Ferdinand de Saussure di Eropa dan Charles Sanders Peirce di Amerika Serikat. Saussure, baik istilah semiotika maupun *semiology* dapat digunakan untuk merujuk kepada ilmu tentang tanda-tanda.

Menurut Zoest bahwa Saussure menampilkan semiotik dengan membawa latar belakang ciri linguistik sedangkan Peirce mendudukan latar belakang logika pada berbagai kajian ilmiah. Zoest mengartikan semiotika

---

<sup>24</sup> Pangeran Paita Yunus, Muhammad Muhaemin, "Semiotika dalam Metode Analisis Karya Seni Rupa" Sasak: Desain Visual Dan Komunikasi, Vol 1. 04 No. 1 Mei 2022

sebagai Ilmu tentang tanda, fungsinya, hubungannya, yaitu pengiriman dan penerimaan.<sup>25</sup> Menurut Barthes yang mempresentasikan teorinya tentang makna konotatif.<sup>26</sup> Menurutnya, digunakan untuk menjelaskan salah satu dari tiga cara karakter berfungsi dalam urutan karakter yang berbeda. Konotasi menggambarkan interaksi yang terjadi ketika sebuah tanda bertemu dengan perasaan atau emosi penggunaan dan nilai-nilai budaya. Hal ini terjadi ketika makna berubah menjadi subjektif atau setidaknya intersubjektif. Semua ini terjadi ketika pelaku dan objek atau tanda bertindak sama terhadap pelaku. Bagi Barthes, faktor konotatif esensial adalah penanda urutan pertama. Tanda tingkat pertama adalah tanda signifikansi.

Menurut Noth, semiotika adalah tanda bunyi seperti peluit, terompet, gendang, suara manusia, nada telepon, karakter termasuk huruf dan angka, dan rambu bergambar berupa rambu jalan, dan masih banyak variasinya. Sedangkan menurut Piliang Jika dari sudut pandang semiotik semua praktik sosial dapat dilihat sebagai fenomena linguistik (bahasa), maka semua itu dapat dilihat sebagai tanda. Hal ini dimungkinkan karena pemahaman yang luas tentang tanda itu sendiri.<sup>27</sup>

---

<sup>25</sup> Lantowa, Jafar, Nila Mega Marahayu dkk, "*Semiotika: Teori, Metode, Dan Penerapannya Dalam Penelitian Sastra*" (Yogyakarta: Deepublish, 2017, hal.1)

<sup>26</sup> Rina Septiana, "*Makna Denotasi, Konotasi Dan Mitos Dalam Film WHO AM I KEIN SYSTEM IST SICHER*" Skripsi Universitas Sam Ratulangi Fakultas Ilmu Budaya Manado (2019)

<sup>27</sup> Akhmad Fadly "*Semiotika*" (<https://binus.ac.id/malang/2020/01/semiotika/>) Dikases pada tanggal 12 November 2022, Pukul10.00 WIB

Menurut Saussure tanda sebagai satu kesatuan dari dua bidang, tidak dapat dibedakan sebagai selembar kertas.<sup>28</sup> Di mana ada tanda, di situ ada sistem. Dengan kata lain, sebuah tanda (berupa kata atau gambar) memiliki dua aspek yang ditangkap oleh indera kita yang disebut penanda, bidang tanda atau bentuk, dan aspek lain yang disebut petanda, bidang makna atau konsep atau makna. Aspek kedua terkandung dalam aspek pertama. Jadi petanda adalah konsep atau apa yang diwakili oleh aspek pertama, tanda-tanda berada pada tingkat ekspresi dan memiliki bentuk atau bagian fisik seperti suara, huruf, kata, gambar, warna, objek dll. Tanda berada pada *level of content* dari apa yang diungkapkan oleh level ekspresi. Hubungan antara dua elemen menciptakan makna. Suatu tanda selalu berhubungan (mewakili) dengan sesuatu yang lain (objek). Misalnya lampu lalu lintas merah menunjukkan jalur berhenti. Wajah yang berseri menandakan kebahagiaan. Air mata menandakan kesedihan. Selanjutnya terjalin hubungan antara tanda dan apa yang dirujuk, menciptakan pemahaman di benak orang yang melihat atau mendengar.

Menurut Peirce menyebut ilmu yang dibangunnya sebagai semiotika.<sup>29</sup> Bagi Peirce, seorang filsuf dan ahli logika, pemikiran manusia selalu melalui tanda-tanda. Artinya, orang hanya bisa berpikir dengan tanda-

---

<sup>28</sup> Nur Rokhman, *Teori Akuntansi Pendekatan Semiotika Ferdinand De Saussure (Pada Laporan Keuangan)*, (<http://komputerisasi-akuntansi-d4.stekom.ac.id/informasi/baca/Teori-Akuntansi-Pendekatan-Semiotika-Ferdinand-de-Saussure-pada-Laporan-Keuangan/8cb9ade008b54bc2ef8f75d59f362c893e7af5a5>) Dikases pada tanggal 12 November 2022, Pukul 10.10 WIB

<sup>29</sup> Arifah Armi Lubis, “*Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce pada Sampul Annual Report Bank BCA*” *Jurnal IKRA-ITH Humaniora* Vol 5 No 1 (2021)

tanda. Menurutnya, logika sama dengan semiotika dan semiotika dapat diterapkan pada semua jenis tanda. Dalam perkembangan selanjutnya, istilah semiotika lebih populer daripada semiologi. Semiotika berurusan dengan tanda, fungsi tanda dan makna. Tanda adalah sesuatu yang memiliki arti lain bagi seseorang.

Menurut Umberto Eco, semiotika yang menghasilkan salah satu teori tanda paling komprehensif dan kontemporer.<sup>30</sup> Eco melihat tugas ahli semiotik untuk menjelajahi hutan dan ingin fokus pada perubahan sistem tanda. Eco kemudian mengubah konsep tanda menjadi konsep fungsi tanda. Eco mengusulkan bahwa “tanda bukanlah unit semiotik yang dapat dinegosiasikan, tetapi titik temu elemen-elemen independen (yang berasal dari dua sistem berbeda pada dua level berbeda, yaitu ungkapan dan isi, dan bertemu karena hubungan koding atau pengkodean)”.

Dalam artikel Sartini, beberapa tokoh semiotik lainnya adalah Charles Williams Morris (1901- 1979) yang mengembangkan *behaviourist semiotics*.<sup>31</sup> Kemudian yang mengembangkan teori modern adalah Roland Barthes (1915- 1980), Algirdas Greimas (1917- 1992), Yuri Lotman (1922- 1993), Christian Metz (1931- 1993), Umberto Eco (1932) dan Julia

---

<sup>30</sup> Gita Astuti, Dasrun Hidayati, Dinar Dina Kamarani, “Analisis Semiotika Umberto Eco pada Nilai Budaya Patriarki dalam Unsur Sinematik Web Series *Little Mom*” Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan) Volume 5, Nomor 11, November (2022)

<sup>31</sup> Ni Wayan Sartini, “*Tinjauan Teoritik tentang Semiotik*” Skripsi Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Airlangga (2022)



Kristeva (1941), sedangkan semiotika posisi dikemukakan oleh Riffaterre dalam bukunya *semiotic of poetry*.

Menurut Sobur, semiotika adalah teori tentang tanda atau penandaan yang berperan sebagai upaya mencari jalan di tengah-tengah manusia. Berger menunjukkan bahwa semiotika berurusan dengan segala sesuatu yang dapat direpresentasikan sebagai tanda.<sup>32</sup>

Ada dua paradigma dalam penelitian semiotika: paradigma konstruktif dan paradigma kritis.:

- a. Paradigma konstruktivis menyatakan bahwa individu menafsirkan dan bereaksi berdasarkan ide-ide konseptual. Tapi itu harus disaring dalam perspektif atau cara pandang.
- b. Paradigma Kritis adalah landasan berpikir yang bertujuan mengkritisi serta memberikan alternatif pengetahuan untuk menghasilkan tatanan sosial yang lebih baik.

Adapun sembilan macam-macam semiotika yakni :

- i. Semiotika analitik, yaitu semiotika yang menganalisis tanda. Peirce juga menyatakan bahwa semiotika objeknya tanda, analisisnya ide, objek dan makna ide yang dikaitkan sebagai lambang. Sedangkan makna adalah pengertian yang terdapat di dalam lambang yang ditujukan kepada objek tertentu.

---

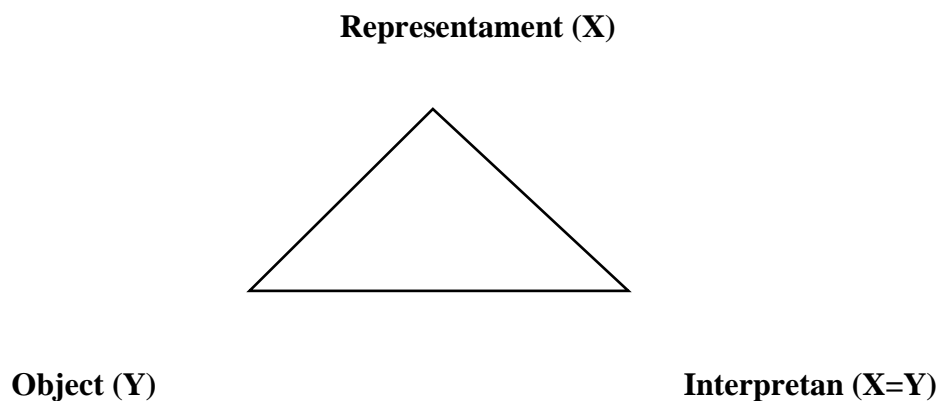
<sup>32</sup> Sastrawacana, 9 *Pengertian Semiotika Menurut Para Ahli*, (<https://www.sastrawacana.id/2019/03/pengertian-semiotika-menurut-para-ahli.html>) Diakses pada tanggal 11 November 2022, Pukul 20.05 WIB

- ii. Semiotika deskriptif, yaitu semiotika yang memperhatikan sistem tanda yang dapat dialami sekarang, meskipun tanda tersebut sudah ada sejak dahulu. Misalnya langit mendung yang menandakan hujan akan turun, tanda tersebut sudah ada aja sejak dahulu tetapi tetap bisa kita lihat sampai sekarang.
- iii. Zoo semiotika adalah semiotika khusus yang merepresentasikan sistem tanda hewan dan dapat diinterpretasikan oleh manusia. Misalnya ayam berkokok menandakan ayam sedang bertelur. Simbol yang dihasilkan hewan menjadi perhatian semiotika hewan.
- iv. Semiotika budaya adalah sistem tanda yang mempelajari budaya yang berfungsi sebagai ciri pembeda dari masyarakat lain.
- v. Semiotika naratif adalah semiotika yang mempelajari sistem tanda dalam cerita (mitos dan sejarah lisan).
- vi. Semiotika natural, yaitu sistem tanda yang dihasilkan oleh alam. Misalnya, air sungai yang keruh menandakan hujan di hulu dan pepohonan kuning menandakan musim gugur.
- vii. Semiotika normatif, yaitu sistem tanda yang dibuat oleh manusia, misalnya rambu lalu lintas.
- viii. Semiotika sosial, merupakan sistem tanda yang dihasilkan oleh manusia yang berwujud lambang.
- ix. Semiotika struktural, yakni semiotika yang menelaah sistem tanda yang diwujudkan melalui struktur bahasa.

Penekanan teori semiotika kaitannya dengan karya sastra adalah bagaimana pemahaman makna karya sastra melalui tanda. Keseluruhan teks dari suatu karya sastra merupakan tanda yang perlu dimaknai untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik.<sup>33</sup>

### C. Semiotika Charles Sanders Peirce

Charles Sanders Peirce mendefinisikan semiotika sebagai hubungan antara tanda, objek dan makna. Charles juga mengatakan bahwa tanda itu merupakan contoh awal, objek adalah kedua dan interpretasi adalah contoh ketiga. Berikutnya adalah segitiga semiotik Peirce.



Gambar 2. 1 Model Segitiga  
Makna Peirce

Gambar di atas menunjukkan bahwa representasi adalah subjek dalam hubungan triadik yang menghasilkan tanda, kedua yang disebut objek ketiga, yang disebut interpretasi. Dalam hubungan triadik, representasi

---

<sup>33</sup> Lantowa, Jafar, Nila Mega Marahayu dkk, “*Semiotika: Teori, Metode, Dan Penerapannya Dalam Penelitian Sastra*” (Yogyakarta: Deepublish, 2017,hal.4)

mendefinisikan interpretasi dalam objek yang sama, dan hubungan triadik menghasilkan makna (proses penafsiran), yaitu interpretan.

Charles Sanders Peirce dikenal dengan model triadiknya dan konsep trikotomi yang menyusunnya yakni:<sup>34</sup>

- a. *Representamen* adalah tanda atau simbol yang berupa tulisan maupun gambar yang bisa ditafsirkan.
- b. *Object* mengacu pada tanda yang diwakili oleh representamen.
- c. *Interpretant* adalah pengguna tanda atau seseorang yang menggunakan tanda yang menjadi makna.

Adapun berdasarkan trikotomi pertama hubungan representament dengan objeknya, Peirce membagi tanda menjadi ikon (*icon*), indeks (*index*) dan simbol (*symbol*):<sup>35</sup>

- a. Ikon adalah tanda di mana hubungan antara penanda dan petanda sesuai dengan bentuk alamiah. Atau dengan kata lain, ikon adalah hubungan antara tanda dengan objek atau pola yang serupa. Misalnya potret dan peta.
- b. Indeks adalah tanda yang memiliki hubungan fisik, eksistensial, atau kausal antara representasi dan objeknya, sehingga ketika objek dipindahkan atau dihilangkan, maka akan kehilangan tanda yang

---

<sup>34</sup> Nurma Yuwita, *Representasi Nasionalisme Dalam Film Rudy Habibie (Studi Analisis Semiotika Charles Sanders Pierce)* Dosen Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Yudharta Pasuruan (2018)

<sup>35</sup> Sovia Wulandari, Erik D Siregar, *Kajian Semiotika Charles Sanders Peirce: Relasi Trikotomi (Ikon, Indeks Dan Simbol) Dalam Cerpen Anak Mercusuar Karya Mashdar Zainal*, Vol. 4 No. 1, Juni (2020)

membuatnya menjadi petanda. Misalnya, asap merupakan indikasi adanya api.

- c. Simbol adalah tanda yang merupakan representasi yang mengacu pada objek tertentu. Simbol dibentuk oleh konvensi atau aturan tanpa hubungan langsung antara representasi dan objeknya. Misalnya, gerakan mata atau jari (kedipan mata, isyarat tangan atau jempol) adalah simbol.

Trikotomi kedua, hubungan representamen dengan tanda yang dibagi menjadi tiga yakni:

- a. *Qualisign* adalah sebuah tanda yang menurut sifatnya. Misalnya, merah berarti cinta atau bahaya.
- b. *Sinsign* adalah berdasarkan bentuk dan dianggap sebagai representamen tetapi belum berfungsi sebagai tanda.
- c. *Lesign* adalah berdasarkan suatu peraturan yang berlaku secara umum. Misalnya tanda dilarang memotret gambar tersebut menunjukkan kita dilarang mengambil gambar pada lingkungan tersebut.

Trikotomi ketiga, berdasarkan interpretan yakni :

- a. *Rheme* adalah tanda yang ditafsirkan dalam makna yang berbeda. Misalnya orang yang matanya merah bisa diartikan mengantuk atau sakit mata.

- b. *Dicent Sign* adalah tanda yang benar. Misalnya, jika jalan menanjak dan sering terjadi kecelakaan, maka akan dipasang rambu pengurang kecepatan.
- c. *Argument* adalah tanda yang memberi alasan untuk sesuatu, seperti tidak merokok di SPBU karena merupakan tempat yang mudah terbakar<sup>36</sup>.

Penjelasan di atas maka peneliti, menggunakan model segitiga atau triadik yaitu *Representamen*, *Object* dan *Interpretant*.

#### **D. Resiliensi**

Resiliensi berasal dari kata latin *resilire* yang berarti pemulihan. Awalnya, istilah itu digunakan sehubungan dengan fisika. Resiliensi berarti kemampuan untuk pulih dari situasi dan kembali ke bentuk semula setelah membungkuk, kompresi atau peregangan. Dalam psikologi, resiliensi berarti kemampuan seseorang untuk pulih dengan cepat dari perubahan, penyakit, kecelakaan, atau kemalangan. Resiliensi adalah kemampuan seseorang untuk merespon kesulitan atau trauma dengan cara yang sehat dan produktif, yang sangat penting dalam menghadapi tekanan sehari-hari.

Resiliensi adalah kemampuan individu untuk bertahan dalam situasi dan keadaan yang sulit, meminimalkan stres yang dialaminya

---

<sup>36</sup> Bambang Subari, *Pesan Semiotik Pada Tradisi Makan Tabgeg Di Pondok Pesantren*, *ejournal.iaisyarifuddin*, Volume 6, Nomor 1, Februari (2020), Hal 93-94

saat itu, bangkit dari kemalangan, dan beradaptasi dengan lingkungan. Resiliensi adalah kemampuan individu untuk beradaptasi dan bertahan dalam kondisi stres, baik secara internal maupun eksternal. Orang dengan resiliensi yang baik pasti memiliki kemampuan untuk mengubah hal negatif menjadi hal positif dan meminimalkan *stress* yang dialaminya saat itu.<sup>37</sup>

Resiliensi dapat dipahami kemampuan untuk bertahan dalam suatu kondisi yang sulit, mampu mengurangi *stress* yang dialami serta mampu bangkit dari keterpurukannya. Dalam islam sabar adalah wujud dari perilaku resiliensi, menurut pengertian bahasa sabar diartikan sebagai “menahan” atau “bertahan”. Menurut al-Ghazali,<sup>38</sup> menjelaskan bahwa sabar adalah ketetapan hati, keteguhan yang termasuk menerima cobaan-cobaan yang menimpa.

Firman Allah dalam Q.S Ali Imron:125

بَلَىٰ لَآ إِن تَصْبِرُوا وَتَتَّقُوا وَيَأْتُوكُم مِّن فَوْرِهِمْ هَٰذَا يُمْدِدْكُمْ رَبُّكُمْ بِخَمْسَةِ آلَافٍ  
مِّنَ الْمَلَائِكَةِ مُسَوِّمِينَ

Artinya:

“Ya (cukup) jika kamu bersabar dan bersiap siaga dan mereka datang menyerang kamu dengan seketika itu juga, niscaya Allah menolong kamu dengan lima ribu Malaikat yang memakai tanda”<sup>39</sup>

<sup>37</sup> Kiki Septiawati, “Resiliensi Pada Narapidana Perempuan Pada Kasus Tipikor Di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II A Palembang” Skripsi Program Studi Psikologi Islam Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang (2018)

<sup>38</sup> Yosi Herlinda Fitri, “Makna Sabar Menurut Imam Al- Ghazali Dan Implementasinya Pada Mahasiswa” Skripsi Program Studi Aqidah Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin Dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung (2022)

<sup>39</sup> Kementerian Agama, Al Qur’an Dan Terjemahannya, Penyempurnaan (Kemenag Republik Indonesia, 2019).

Dalam surat di atas menjelaskan fungsi dan keutamaan dalam bersabar yang merupakan abgian dari perilaku resiliensi. Ketika seseorang memiliki perilaku sabar maka ia akan mendapatkan pertolongan dari Allah SWT. Dalam firman Q.S Al-Baqarah: 155 yang berbunyi:

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ  
وَبَشِيرِ الصَّابِرِينَ

Artinya :

“Dan sungguh akan kami berikan cobaan kepadamu dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah kabar gembira bagi orang-orang yang bersabar (yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan “Inna lillaahi wa innaa ilaihi raaji’uun” mereka itulah yang akan mendapatkan keberkatan yang sempurna dan rahmat dari Tuhan mereka dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk”<sup>40</sup>

Surat di atas dijelaskan bahwa Allah akan menguji seberapa besar kesabaran ketika diberi cobaan seperti terjemahan diatas :

“...hanya orang-orang yang apabila ditimpa musibah mereka mengucapkan “Inna lillaahi wa innaa ilaihi raaji’uun”

Menurut Az-Zahrani<sup>41</sup>, ada empat kategori sabar yaitu:

1. Sabar atas semua cobaan yang diberikan Allah kepada kita.
2. Sabar dalam mematuhi semua perintah Allah.
3. Sabar dalam segala dorongan syahwat dan maksiat.

---

<sup>40</sup> Ibid

<sup>41</sup> Kiki Septiawati, “Resiliensi Pada Narapidana Perempuan Pada Kasus Tipikor Di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II A Palembang” Skripsi Program Studi Psikologi Islam Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang , (2018), Hlm. 11



4. Sabar atas semua celaan selama berada di jalan Allah.

#### A. Aspek-aspek Resiliensi

Reivich & Shatte menggambarkan tujuh keterampilan yang membentuk resiliensi sebagai berikut :<sup>42</sup>

##### 1) Regulasi emosi

Adalah kemampuan untuk tetap tenang dalam kondisi stres, bahwa orang yang kurang memiliki kemampuan mengatur emosi merasa sulit untuk menjalin dan menjaga hubungan dengan orang lain.

##### 2) Kontrol Impuls (*Impulse Control*)

Adalah kemampuan individu untuk mengendalikan keinginan, rasa, dan tekanan yang muncul dari dalam. Orang dengan pengendalian impuls yang lemah akan cepat mengalami perubahan emosi yang pada akhirnya akan mengendalikan pikiran dan perilakunya.

##### 3) Optimisme

Adalah ketika kita melihat masa depan yang cerah. Optimisme yang dimiliki oleh individu menunjukkan bahwa individu tersebut percaya bahwa dirinya mampu mengatasi kemungkinan ketidakberuntungan di masa depan serta menyakini bahwa keadaan dapat berubah menjadi lebih baik.

---

<sup>42</sup> Salsabila Arum Pratiwi, Baiq Sandiati Yuliandri, “*Anteseden Dan Hasil Dari Resiliensi Antecedent And Outcome Of Resilience*” *Motivasi : Jurnal Psikologi* Vol 5, No 1, (2022), 8-15

4) Analisis Penyebab (*Causal Analysis*)

Mengacu pada kemampuan individu untuk menentukan penyebab pasti dari masalah yang mereka hadapi. Orang yang tidak dapat mengidentifikasi penyebab masalah mereka dengan benar akan terus melakukan kesalahan yang sama. Tetapi seseorang yang dapat mengidentifikasi masalah maka tidak akan melakukan kesalahan yang sama.

5) Empati

Sangat erat kaitannya dengan kemampuan individu untuk membaca isyarat tentang keadaan emosional dan psikologis orang lain. Orang yang berempati sering kali memiliki hubungan sosial yang positif.

6) *Self Efficacy*

Mewakili keyakinan kemampuan individu untuk tetap berusaha dalam situasi sulit dan memengaruhi kemampuan mereka untuk mempertahankan harapan

### 7) *Reaching Out*

Adalah kemampuan individu untuk mengenali aspek-aspek positif kehidupan setelah musibah terjadi.<sup>43</sup> Mampu keluar dari kondisi yang sulit.

## B. Karakteristik Individu yang Memiliki Kemampuan Resiliensi yang Baik

Mackay dan Iwasaki bahwa individu dengan resiliensi menunjukkan ciri-ciri sebagai berikut:<sup>44</sup>

- 1) Individu dapat menyimpulkan apa yang diinginkannya dan tidak terjebak dalam siklus ketidakberdayaan.
- 2) Individu mampu mengatur berbagai emosi, terutama emosi negatif yang muncul akibat pengalaman traumatik.
- 3) Individu memiliki visi atau kemampuan yang lebih baik untuk melihat masa depan.

Menurut Wolin & Wolin, resiliensi memiliki tujuh ciri yaitu:<sup>45</sup>

- 1) Pemahaman, yaitu kemampuan mental untuk bertanya pada diri sendiri, memberikan penjelasan dan menjawab dengan jujur.

---

<sup>43</sup> Kiki Septiawati, "Resiliensi Pada Narapidana Perempuan Pada Kasus Tipikor Di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II A Palembang" Skripsi Program Studi Psikologi Islam Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang. (2018), hlm. 23-24

<sup>44</sup> Intizar, "Resiliensi dan Kemiskinan" Jurnal Raden Fatah Vol. 26, No. 1, Juni (2020)

<sup>45</sup> Sekar Ayu Wijayanti, Hafsa Budi A, "Resiliensi Orang Tua Dalam Membesarkan Anak Retardasi Mental " Jurnal Spirits Vol. 2 No. 1,

- 2) Kemandirian, yaitu kemampuan untuk menjauhkan diri, baik secara mental maupun fisik, dari sumber permasalahan hidup.
- 3) Keterampilan interpersonal yang baik, yaitu kemampuan untuk membentuk ikatan emosional yang sehat dengan orang lain.
- 4) Inisiatif pribadi disertai dengan keinginan yang kuat untuk bertanggung jawab atas kehidupan atau masalah seseorang.
- 5) Kreativitas melibatkan kemampuan untuk mempertimbangkan berbagai pilihan, konsekuensi dan alternatif dalam menghadapi tantangan hidup.
- 6) Humor, yaitu kemampuan untuk melihat sisi terang kehidupan, menertawakan diri sendiri dan berbahagia dalam situasi apapun.
- 7) Moralitas terpuji, yaitu orientasi pada nilai-nilai yang dilandasi oleh keinginan untuk hidup dengan baik dan produktif.

Menurut Al Siebert, menyatakan bahwa individu yang tidak peduli gejala patologis (perilaku menilai) dalam situasi yang biasanya negatif dan mengancam dan dapat mengatasi kejadian negatif tersebut untuk menjalani hidup yang berkualitas.<sup>46</sup> Orang dengan keterampilan resiliensi yang baik adalah:

- 1) Mampu menghadapi perubahan hidup.
- 2) Dapat menjaga kesehatan dan energi yang baik di bawah tekanan.

---

<sup>46</sup> Kiki Septiawati, *“Resiliensi Pada Narapidana Perempuan Pada Kasus Tipikor Di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II A Palembang”* Skripsi Program Studi Psikologi Islam Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang. (2018), Hlm.27

- 3) Mampu bangkit dari keterpurukan.
- 4) Dapat mengatasi kesulitan hidup.
- 5) Mampu mengubah cara berpikir dan memecahkan masalah.
- 6) Mampu melakukan semua tugas tanpa berlebihan (membahayakan).

Ada banyak perbedaan pendapat di atas yang berbeda tentang ciri-ciri individu dengan resiliensi yang baik. Dari sekian banyak ketidaksepakatan yang disebutkan di atas, peneliti hanya memiliki sedikit pendapat, seperti pendapat yang dikemukakan oleh Mackay dan Iwasaki pada nomor (2) dua, yang menurutnya individu mampu mengatur berbagai emosi, terutama emosi negatif yang timbul darinya, pengalaman traumatis yang memiliki arti berbeda dari pendapat yang diwakili oleh Wolin & Wolin. Angka 6 (enam) adalah rasa humor yang diartikan sebagai kemampuan untuk melihat sisi positif kehidupan, menertawakan diri sendiri dan menemukan kebahagiaan dalam situasi apa pun. Perbedaan kedua pendapat ini terlihat pada pengaturan berbagai emosi, terutama emosi negatif dengan kemampuan melihat sisi terang kehidupan. Kemampuan mengatur emosi dan hal-hal yang berhubungan dengan emosi pada individu tentunya berbeda dengan kemampuan melihat sisi terang kehidupan, artinya individu dapat berpikir positif terhadap apapun yang terjadi pada dirinya.

### C. Faktor-faktor Resiliensi

Menurut Lerner & Steirnberg, menjelaskan bahwa resiliensi memiliki dua faktor yaitu faktor risiko dan faktor protektif.<sup>47</sup> Pentingnya kedua faktor ini adalah sebagai berikut:

- 1) Faktor risiko dapat berpengaruh langsung dan menimbulkan perilaku sulit untuk beradaptasi dengan keadaan baru.
- 2) Faktor protektif adalah karakteristik individu atau lingkungan yang berhubungan dengan hasil yang positif. Faktor ini dapat berperan penting dalam memitigasi dampak negatif dari lingkungan yang merugikan dan mampu menguatkan resiliensi.

Menurut Everall , Cindy & Hartoujonno, mengidentifikasi tiga faktor yang mempengaruhi pelestarian,<sup>48</sup> yaitu:

- 1) Faktor individu, yaitu faktor tentang orang itu sendiri, misalnya: keterampilan kognitif, regulasi emosi, konsep diri dan harga diri.
- 2) Faktor keluarga, yaitu dukungan keluarga langsung.
- 3) Faktor masyarakat, yang meliputi lingkungan masyarakat sekitar subjek.

Faktor-faktor berikut mempengaruhi resiliensi menurut Patilima:

- 1) Sifat Individu yang meningkatkan resiliensi meliputi orang yang berhubungan baik dengan orang lain, memiliki selera humor,

---

<sup>47</sup> Ibid, h.29

<sup>48</sup> Ibid

dapat menilai orang, mandiri, memiliki pengendalian diri, optimis, fleksibel, memiliki rasa ingin tahu yang besar, percaya diri dan sibuk dan kreatif.

- 2) Pengaruh terhadap keluarga ,hal lain yang mempengaruhi pembentukan resiliensi adalah pola asuh.
- 3) Lingkungan Menurut Schoon, lingkungan dapat dilihat sebagai tempat lahirnya risiko yang membentuk kehidupan anak, keluarga dan masyarakat.
- 4) Kelembagaan Lingkungan sekolah pada umumnya merupakan pembentuk kuat pengembangan potensi individu .

Dalam karya Saputro & Nashori, menyatakan bahwa spiritualitas merupakan faktor internal yang mempengaruhi resiliensi, yang tercermin dalam keterikatan yang baik, fungsi kognitif dan keterampilan sosial individu terhadap lingkungan.<sup>49</sup> Selain spiritualitas, ciri-ciri kepribadian juga merupakan faktor internal yang dapat mempengaruhi resiliensi seseorang. Dari faktor-faktor yang mempengaruhi resiliensi di atas, dapat disimpulkan bahwa resiliensi dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti faktor risiko dan faktor protektif yang dijelaskan oleh Lerner & Steirnberg, serta faktor individu, keluarga dan masyarakat. Sedangkan menurut

---

<sup>49</sup> Ibid, h.30

Pat lima faktor yang mempengaruhinya sifat individu, pengaruh keluarga, lingkungan dan institusi.

### **E. Film**

Film merupakan salah satu bentuk komunikasi massa dalam bentuk audio visual, menyampaikan pesan kepada sekelompok orang yang berkumpul di suatu tempat tertentu. Film berfungsi sebagai media baru untuk menyajikan hiburan konvensional masa lalu, serta cerita, acara, musik, drama, komedi, dan pertunjukan lainnya kepada masyarakat umum.<sup>50</sup> Sepanjang sejarah perkembangannya, film dapat dikatakan sebagai evolusi hiburan yang dimulai dengan ditemukannya seluloid pada abad ke-19. Pada awal peluncurannya, film hanya memiliki suara dan penglihatan tanpa warna atau hitam putih. Perkembangan alat produksi film juga terus berlanjut, sehingga film tetap bisa menjadi tontonan yang menarik bagi khalayak luas hingga saat ini. Film bukan hanya tontonan untuk hiburan, tetapi juga informasi dan pendidikan. Selain itu, film juga dapat berperan sebagai rekaman berbagai peristiwa penting, menjadikannya salah satu arsip sejarah dan budaya terpenting dalam kehidupan masyarakat. Kekuatan film untuk mempengaruhi penonton terletak pada aspek audiovisual yang dikandungnya dan kemampuan sutradara dalam bekerja dengan film tersebut untuk menciptakan cerita yang menarik dan mempengaruhi penonton. Adapun

---

<sup>50</sup> Wijil Tri, *Komunikasi Massa Dalam Pembangunan*, (Yogyakarta: UGM, 2020), h. 7



jenis-jenis film yang umumnya dikenal sampai saat ini adalah sebagai berikut:<sup>51</sup>

a. Film Cerita

Adalah jenis film yang berisi cerita yang biasanya ditayangkan di bioskop. Jenis film ini diproduksi dan didistribusikan kepada publik. Film jenis ini dapat berupa cerita fiktif atau kisah nyata yang dimodifikasi sehingga memiliki unsur-unsur yang menarik baik dari segi cerita maupun citra artistiknya. Film cerita ini dibagi menjadi dua jenis. Pertama, film pendek berdurasi kurang dari 60 menit. Kedua, film layar lebar berdurasi lebih dari 60 menit.

b. Film Dokumenter

Adalah karya fakta atau peristiwa nyata. Selain fakta, film dokumenter juga mengandung subjektivitas pembuat film. Film jenis ini juga memiliki tujuan dan ideologi sehingga sering dikaitkan dengan jurnalisme. Tujuan utama dari film ini adalah untuk menyebarkan informasi, pendidikan dan dakwah kepada individu atau kelompok tertentu.

c. Film Berita (*News reel*)

Seperti film dokumenter, film berita didasarkan pada peristiwa nyata yang benar-benar terjadi. Karena karakter beritanya, maka film yang ditayangkan harus memiliki nilai berita. Perbedaan

---

<sup>51</sup> Sri Wahyuningsih, *Film dan Dakwah*, (Surabaya: Media Sahabat Cendekia, 2019), h. 3

mendasar antara film berita dan film dokumenter adalah penyajian dan durasinya.

d. Film Kartun

Kartun dibuat untuk anak-anak. Namun dalam perkembangannya, film yang menghidupkan lukisan ini juga banyak diminati oleh berbagai kalangan, termasuk orang dewasa. Fokus utama saat membuat film buku komik adalah melukis, dan lukisan apa pun membutuhkan ketelitian. Dilukis dengan hati-hati secara individual untuk dipajang satu per satu. Kemudian hasil rekaman disatukan dan diputar ulang di proyektor film sehingga efek gerak dan kehidupan menjadi terlihat.

Dalam membuat film membutuhkan banyak pekerjaan kolaborasi dalam beberapa bidang keahlian untuk menghasilkan suatu kesatuan yang saling mendukung satu sama lain dan menciptakan hubungan kerja yang baik. Dalam bukunya, Sumarno menjelaskan apa saja unsur-unsur itu dalam film adalah:<sup>52</sup>

a. Sutradara

Sutradara menempati posisi tertinggi, karena sutradara yang memimpin pembuatan film. Apa yang harus dilihat oleh penonton, juga sutradara yang bertanggung jawab atas perilaku

---

<sup>52</sup> Muhammad Ali Mursid Alfatoni, Dani Manesah, "*Pengantar Teori Film*" (Yogyakarta : Deepublish , 2020)

di depan kamera, seperti Arahkan dan kontrol akting dan dialog lokasi kamera, seperti gerakan, suara, dan pencahayaan.

b. Penulis skenario

Penulis skenario adalah pekerjaan yang terampil dalam bidang penulisan. Tugas utama penulis skenario itu seperti menempatkan film ke dalam bentuk tertulis menggambarkan ide, cerita, karakter, dan bahasa yang mudah dipahami dan ditulis tergantung pada jenis gambar yang diwakili.

c. Kameramen

Ditunjuk untuk jenis gambar atau *shot* dan menentukan jenis lensa dan filter lensa yang akan digunakan. Serta menyesuaikan *aperture* dan pencahayaan. Kameramen juga punya tanggung jawab untuk memeriksa hasil syuting. Penata kamera ini bisa dikatakan sebagai tangan kanan sutradara.

d. Editor

Bertanggung jawab untuk menyusun semua hasil syuting dalam satu format cerita. Editor berhak memotong, memperbaiki dan membentuk kembali gambar juga hasil suara dari syuting untuk mencapai hasil seperti apa yang diinginkan.

e. Penata arstistik

Bertanggung jawab untuk menyusun segalanya tentang latar cerita dalam film, mengenai tempat dan waktu cerita berlangsung dalam film.

f. Penata suara

Bertanggung jawab atas rekaman suara. Suara yang berada di lapangan atau suara di studio.

g. Penata musik

Penata musik bertanggung jawab atas paduan suara antara film atau bisa juga disebut *background*. Suara itu nanti digunakan untuk menambahkan efek dramatis pada film.

h. Pemeran

Peran aktor adalah memainkan karakter dalam film. Aktor juga melakukan karakterisasi demi karakter dalam mempermainkan penampilan, perilaku, ekspresi wajah, gerak tubuh. Berdasarkan dialog yang disajikan dalam film setelah itu.

Struktur semua jenis film, baik panjang maupun pendek, memiliki struktur secara fisik sebagai karya sastra yang dapat terurai menjadi bab, paragraf, dan kalimat. Secara fisik, film ini bisa dibongkar pasang, yaitu *shot*, *scene*, dan *sequence*.

a. *Shot*

*Shot* adalah proses pengambilan gambar dari kamera yang nyalakan sampai kamera mati . Sekelompok dari beberapa rekaman akan dikelompokkan menjadi adegan yang saling terkait. Satu adegan dapat dihitung hingga puluhan *shot*.

b. Adegan (*Scene*)

Adegan adalah segmen pendek dari keseluruhan cerita yang menunjukkan suatu tindakan berkesinambungan secara terus-menerus oleh ruang, waktu, isi, subjek, karakter atau pola.

c. Sekuen (*Sequence*)

Sekuen adalah tampilan segmen besar dengan rangkaian peristiwa yang lengkap. Satu sekuen terdiri atas adegan yang saling berkesinambungan dan biasanya dikelompokkan berdasarkan periode (waktu), tempat, atau serangkaian tindakan yang panjang.<sup>53</sup>

Selain naskah cerita sudut pengambilan gambar juga mempengaruhi pesan yang akan disampaikan. Pada dasarnya teknik pengambilan gambar meliputi ukuran shot, gerakan kamera dan sudut pengambilan. Banyak pengambilan kamera tidak terlalu memperhatikan sehingga berpengaruh terhadap makna pesan yang akan disampaikan. Sudut pengambilan gambar ada beberapa jenis yaitu:<sup>54</sup>

- 1) *Bird view* adalah teknik pengambilan gambar dengan posisi kamera berada di atas ketinggian obyek, yang bertujuan untuk

---

<sup>53</sup> Dine Aulian Rifanka Putri, *Representasi Perjuangan Ibu Single Parent Tentang Tanggung Jawab Terhadap Anak Dalam Film Banyu (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce)*, Skripsi Jurusan Komunikasi Dan Penyiaran Islam Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Ponorogo (2021)

<sup>54</sup> D. Nunnun Bonafix, "Videografi: Kamera Dan Teknik Pengambilan Gambar " *Humaniora* Vol.2 No.1 (2011)

memperlihatkan obyek-obyek yang terlihat lemah sehingga penonton merasa iba.

- 2) *High angle* adalah pengambilan gambar dari atas obyek tetapi lebih rendah dari bird view agar kesan yang ditangkap tak berdaya.
- 3) *Low angle* adalah pengambilan gambar dari bawah obyek agar terkesan dominan.
- 4) *Eye level* adalah pengambilan gambar dengan sejajar dengan obyek dan teknik ini sering dilakukan oleh juru kamera.
- 5) *Frog eye* adalah pengambilan gambar dengan teknik sejajar tetapi pada posisi dasar dari obyek, agar menimbulkan visual yang menarik dan dramatis.
- 6) *Extreme close up* (ECU) adalah pengambilan gambar dengan ukuran yang sangat dekat dengan obyek sehingga menampilkan detail dari obyek yang di close up.
- 7) *Big close up* (BCU) adalah pengambilan gambar yang mengclose up hanya dari batas kepala sampai dagu untuk menampilkan kesan ekspresi tertentu.
- 8) *Close up* (CU) adalah pengambilan gambar dari kepala hingga leher bagian bawah yang menimbulkan kesan obyek secara jelas.
- 9) *Medium close up* (MCU) adalah pengambilan gambar dari kepala hingga dada yang menimbulkan kesan menegaskan pada profil seseorang.

- 10) *Medium shot* (MS) adalah pengambilan gambar dari kepala sampai pinggang (perut bagian bawah) bertujuan untuk memperlihatkan seseorang dengan parasnya atau pesonanya.
- 11) *Full shot* (FS) adalah pengambilan gambar dari kepala hingga kaki untuk memperlihatkan obyek dengan lingkungan sekitarnya.
- 12) *Long shot* (LS) adalah pengambilan gambar yang menampilkan obyek penuh dengan latar belakangnya yang bertujuan untuk menonjolkannya.

#### **F. Film 2037**

Film 2037 adalah film yang didasarkan pada kehidupan para tahanan. Awalnya, Yoon-Young menjadi korban kekerasan seksual, namun kurangnya bukti dan saksi memaksanya untuk menghadapi konsekuensi di penjara. Film ini memiliki alur maju dan menyoroti penderitaan yang dialami Yoon Young, dia harus menerima hukuman atas perbuatannya.

Film 2037 atau *Two Zero Three Seven* mengisahkan kehidupan Yoon Young, seorang siswa sekolah menengah berusia 19 tahun yang tinggal hanya bersama ibunya yang tuna rungu. Karena kecantikannya, Yoon Young disukai oleh atasan ibunya sehingga kisahnya berubah secara dramatis ketika YoonYoung dihukum karena tidak sengaja membunuh atasan ibunya yang melakukan kekerasan seksual terhadapnya. Yoon Young menjalani hukuman lima tahun sebagai korban penganiayaan. Akibatnya, ia harus menghabiskan masa transisi

dari remaja ke dewasa di penjara dan meninggalkan ibunya yang tuna rungu. Kehidupan di penjara menakutkan dan sulit, tetapi Yoon Young memiliki harapan, impian, dan dukungan dari orang-orang sekitar terutama teman-temannya yang ada di sel 12 yang melindungi dan menyemangati Yoon Young.

Walaupun Yoon Young sering putus asa akan keadaannya, sering mencoba bunuh diri atau menyakiti dirinya sendiri. Yoon Young tetap mampu mempertahankan harapannya dengan resiliensi yang baik yang mana kemampuan seseorang untuk merespon kesulitan atau trauma dengan cara yang sehat dan produktif, yang sangat penting dalam menghadapi tekanan sehari-hari. Seseorang yang mengalami pasca dari kekerasan seksual akan berdampak ke psikologis korban kekerasan seksual terutama mengalami trauma yang mendalam, selain itu *stress* yang dialami, menciptakan rasa takut, serta ada banyak reaksi emosional dan dampak psikologis yang dapat dialami oleh korban, depresi adalah salah satunya. Sehingga peneliti ingin menganalisa representasi resiliensi yang dilakukan Yoon Young.